KAJIAN PUSTAKA

1. Spiritualitas

1. Definisi Spiritualitas

Secara terminologis Spiritualitas berasal dari bahasa Latin "spiritus", yang berarti "nafas kehidupan". Dalam definisinya, spiritualitas adalah suatu cara untuk menjadi dan mengalami yang muncul karena adanya kesadaran mengenai dimensi transenden dan dicirikan oleh nilai-nilai tertentu yang tampak baik dalam diri sendiri, orang lain, alam, kehidupan, dan apapun yang dianggap sebagai Yang Hakiki.[[1]](#footnote-1)

Berdasarkan asal kata secara terminologis, Spiritualitas yang berasal dari kata "spirit" memiliki dua makna susbstansial yaitu:

1. Karakter dan inti jiwa manusia yang saling berkaitan, juga pengalaman dari keterkaitan dengan jiwa-jiwa yang merupakan dasar utama dari keyakinan spiritualitas. Dalam hal ini Spirit juga merupakan bagian terdalam dari jiwa sebabagai alat komunikasi manusia dengan Tuhan.
2. "spirit" yang mengacu pada konsep bahwa semua Spirit yang saling berkaitan adalah bagian dari kesatuan yang lebih besar.[[2]](#footnote-2)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Spiritualitas berarti sumber motivasi dan emosi pencarian individu yang berkenaan dengan hubungan seseorang dengan Tuhan[[3]](#footnote-3)

Istilah Spiritualitas juga berasal dari Bahasa Latin yaitu "Spritus" yang berarti "Roh, Jiwa, dan juga sikap batin. Dalam hubungannyaa dengan ilmu teologi Spiritualitas adalah sikap batin atau arah utama hidup dari seseorang atau suatu kemlompok. Spiritualitas juga tidak hanya sekedar mengenai perkataanatau kebiasaan namun juga yang menyangkut tentang semua arah hidup yang tercermin dalam pikiran, perkataan dan juga tindakan. Sikap batin disini tidak dimaksudkan sebagai suatu sikap yang terlepas dari kehidupan yang lahiriah, melainkan sikap yang menentukan keseluruhan hidup kita, baik dari hal yang disadari maupun yang tidak kita sadari.[[4]](#footnote-4)

Spiritualitas merupakan pengarahan kepribadian kita, yakni ada spiritualitas yang kekanak-kanakan tetapi ada juga spiritualitas yang sudah terbentuk dan sudah dewasa. Setiap orang memiliki pembentukan spiritualitas baik dari segi pendidikan, situasi sosial ekonomi maupun juga dari segi usia. Sehingga dapat dipahami bahwa

spiritualitas seseorang ditentikan oleh pengalaman kehidupan dan agama seseorang. Spiritualitas juga mengarahkan pengikut Kristus untuk lahir hidup batin dalam kehadiran Allah yang terarah pada damai sejahtera Allah, di tengah pergumulan, pengharapan, dan penderitaan dunia ini.13

Berdasarkan perspektif Kristen, Spiritualitas merupakan keberadaan seseorang yang berada di dalam hubungan yang benar dengan Allah, dengan sesama, dan juga ciptaan yang lain. Dimana yang dimaksudkan disini adalah bukan tentang apa yang terjadi, melainkan apa yang seharusnya terjadi. Sehingga tentu saja sebagai orang Kristen akan mengacu pada apa yang dikatakan oleh Alkitab.14

Spiritualitas yang juga dikemukakan oleh Piedmont dalam bukunya pada tahun 2001, Spiritualitas merupakan dimensi yang berbeda dengan perbedaan individu. Sehingga sebagai dimensi yang berbeda spiritualitas membuka pintu yang memperluas pemahaman kita tentang motivasi manusia dan tujuan kita sebagai manusia yang mengajar dan memuaskan diri, kita tidak harus menajdi antusias mengenai kemampuan spiritualitas untuk memberikan jawaban akhir untuk pernyataan tentang keadaan manusia.15

Menurut Drewes dan Julianus Mojau spiritualitas Kristen merupakan suatu hal yang mengarahkan para pengikut Kristus untuk mengalami hidup lahir batin

1. Ibid. 29
2. **Rahmiati Tadudjaja,** Anugerah Demi Anugerah Dalam Spiritualitas Kristen Yang Sejati, Jurnal veritas pelayanan dan teologi **no. 3, 5.**
3. Piedmont, **Spiritualitas Kristen** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 9-10.

didalam kehadiran Allah, yang terarah pada damai sejahtera Allah, di tengah pergumulan-pergumulan, pengharapan, serta penderitaan dunia. Terdapat tiga unsur dari pembentukan Spiritualitas pergaulan yang teratur dengan Alkitab, pergumulan kasih dengan dunia, serta Doa yang jujur kepada Aliah.[[5]](#footnote-5)

Spiritualitas merupakan masalah yang dialami oleh orang Kristen, oleh karena orang Kristen cenderung mampu melihat dan menilai sesuatu yang ada di luar dirinya sementara dirinya mengalami masalah dengan sang pemilik hidup yaitu Yesus Kristus. Spiritualitas yang dimaksudkan yaitu gaya hidup yang Kristiani sebagai murid Kristus. Spiritualitas Yesus menjadi teladan hidup orang Kristen., sebagaimana yang dituliskan dalam kitab 1 Petrus 2:21. Terdapat dua dimensi spiritualitas yang dibawa oleh Yesus Kristus kedalam dunia ini yaitu: ketataatan yang penuh kepada Allah dan kepedulian yang eksistensial kepada sesama manusia. Spiritualitas Kristen hanya mungkin bisa dibangun jika dengan sungguh- sungguh cara hidup maupun spiritualitas yang diteladankan oleh Yesus Kristus (bdk Yoh. 13:15).[[6]](#footnote-6)

Jadi, dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa Spiritualitas merupakan sebuah gaya atau pola hidup yang menyangkut jiwa dan Roh dalam menjalin relasi dengan Tuhan. Dimana dalam menjalin relasi dengan Tuhan

Spiritualitas Kristus yang menjadi teladan dalam membangun spiritualitas yang benar. Orang Kristen juga perlu belajar pada spiritual Yesus Kristus. Ketika orang percaya mampu meneladani spiritualitas Yesus, maka spiritualitas orang tersebut dapat terwujud.

1. Bentuk-bentuk Penghayatan Spiritualitas

Dalam tuntunan Roh kudus Orang percaya tentunya harus mampu menumbuhkan sikap spiritualitasnya. Berikut adapun bentuk-bentuk dari penghayatan spiritualitas.

1. Ketulusan hati dan kesederhanaan

Ketulusan hati merupakan kebebasan yang membawa sukacita, yang membentuk kita untuk senantiasa hidup dalam kesederhanaan tanpa adanya penuntutan dari status atapun posisi. Kesederhanaan yang demikian akan menjadi pedoman kita sehingga kita dapat menikmati dengan ikhlas apa yang kita miliki, dengan adanya kesederhanaan menjadi wujud dari spiritualitas itu sendiri[[7]](#footnote-7).

Tunduk kepada Tuhan dan menghormati orang lain

Yesus memebrikan pengajaran mengenai penyangkalan diri dan penaklukan diri. Dimana yang lain harus dianggap lebih utama dari diri sendiri dan yang terutama adalah Tuhan.[[8]](#footnote-8)

b.

1. Bertekun dalam pelayanan

Sikap tunduk seorang pelayan kepada tuannya dalam pelayanan kepada Tuhan, Yesus Kristus juga penah memperlihatkan sikap hamba kepada Murid- muridNya yaitu ketika Yesus membasuh kaki murid-muridNya. Pelayanan dengan karunia dan tidak menuntut imbalan merupaka pelayanan yang sejati.[[9]](#footnote-9)

Sebagaimana dalam pengembangan diri manusia, spiritualitas juga mengalami perkembangan sesuai dengan potensi dan pengalaman setiap orang. Perkembangan spiritualitas sesorang dapat didoronga atu dipengaruhi oleh faktor diantaranya faktor hereditas dan lingkungan. Faktor hereditas di dalamnya meliputi bentuk tubuh, cairan tubuh, dan sifat-sifat yang diturunkan oleh orang tua, sedangkan faktor lingkungan meliputi keluarga, kebudayaan, dan sekolah. Beberapa kejadian dan situasi yang dapat dipahami sebgai fenomena lingkungan yang bisa mendukung perkembangan spiritualitas seseorang.[[10]](#footnote-10)

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa Proses pengembangan spiritualitas yang dialami oleh individu membutuhkan penghayatan dan sikap untuk bisa mencapai spiritualitas yang dewasa. Spiritualitas dewasa pada individu dapat dilihat dan dibuktikan dengan sikap individu dalam menjalani kesehariannya dan dalam proses dan pengalaman hidup yang dimiliki.

1. Prinsip pertumbuhan dan perkembangan Spiritualitas

Pertumbuhan spiritualitas merupakan perpaduan dari nature if nurture yaitu sifat alam dan lingkungan yang membentuknya. Ada banyak cara pertumbuhan rohani bisa terjadi, bukan hanya sekedar tergantung pada tingkat presepsi kesadaran spiritual melainkan keterlibatan masing-masing pribadi dalam proses pertumbuhan yang terus menerus. Kesadaran spiritual melibatkan membaca firman Tuhan, berdoa, merenungkan dan hidup didalam Firman. Pertumbuhan spiritualitas juga mencakup kesadaran akan karya Roh Kudus yang menuntun dalam pertumbuhan spiritualitas orang Kristen. Proses pertumbuhan spiritualias juga merupakan pendekatan hidup dengan Allah.[[11]](#footnote-11)

Berikut ada enam prinsip perkembangan atau pertumbuhan spiritualitas adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan spiritualitas harus dipupuk untuk berkembang dan dibutuhkan sebuah komitmen juga usaha untuk bertumbuh (bdk Ibrani 5:12).
2. Pertumbuhan spiritualitas sangat sederhana, yaitu seseorang bisa bertumbuh dan menjadi dewasa secara spiritual jika mau memelihara hidup spiritualnya.
3. Pertumbuhan spiritual merupakan suatu proses yang membutuhkan waktu, dan ini merupakan perjalanan seumur hidup.
4. Pertumbuhan spiritualitas juga diperlihatkan melalui karakter.
5. Pertumbuhan spiritual juga memerlukan orang lain serta membantu untuk bertumbuh.
6. Pertumbuhan spiritualitas membutuhkan pengalaman spiritual bersama dengan Allah yang menghasilkan kedewasaan Rohani.[[12]](#footnote-12)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan juga bahwa jperkembangan spiritualitas sesoeang dapat dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia ttinggal dan pengalaman yang dilaui melalui pengalaman-pengalaman emosional yang dialami. Spiritualitas dalam diri juga akan mengalami perkembangan dengan sadanya prinsip yang mendorong.

1. Indikator Tingkat perkembangan Spiritual

Indikator pendukung spiritual adalah sebagai berikut:

1. Hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan diri sendiri merupakan kekuatan yang timbul dari diri seseorang untuk membantu menyadari makna dan tujuan hidup, seperti meninjau pengalaman hidup sebagai pengalaman positif, kepuasan hidup, optimis terhadap masa depan, dan tujuan hidup yang jelas.
2. Hubungan dengan orang lain, hubungan dengan orang lain terdapat hubungan harmonis dan tidak harmonis. Keadaan harmonis sendiri meliputi pembagian waktu, pengetahuan dan sumber, mengasuh anak, mengassuh orang tua, dan mengasuh orang-orang sakit, serta meyakini kehidupan dan kematian. Sedangkan kondisi yang tidak harmonis yaitu konflik dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain lahir dari kebutuhan akan keadilan dan kebaikan, menghargai kelemahan dan kepekaan orang lain, rasa takut akan kesepian, keinginan dihargai, diperhatikan dan lain sebaginya. Dengan demikian apabila seseorang mengalami kekutrangan ataupun mengalami stress, maka orang lain dapat memberi bantuan

psikologi dan sosial.

1. Hubungan dengan Alam, harmoni merupakan gambaran hubungan seseorang dengan alam yang meliputi pengetahuan tentang tanaman, pohon margasatwa, iklim dan berkomunikasi dengan alam serta melindungi alam tersebut.
2. Hubungan dengan Tuhan, meliputi agama dan ljuar agama. Keadaan ini menyangkut sembahyang dan berdoa, keikutsertaan dalam kegiatan ibadah, perelengkapan keagamaan, serta bersatu dengan alam. Dapat disimpilkan bahwa ketika seseorang telah terpenuhi kebutuhan spiritualnya, apabila sudah mampu merumuskan arti pribadi yang positif tentang tujuan keberadaannya di dunia atau pada kehidupan, mengembangkan arti suatu penderitaan serta meyakini hukmah dari satu kejadian atau penderitaan, menjalin hubungan yang positif maupun dinamis, membina integritas personal dan merasa diri sendiri berharga, merasakan kehidupan yang terarah dan melakukan hubungan antar manusia dengan positif.24

24 Kathleen Manning, "Spiritual," Organizational Theory in Higher Education (2021): 176-196.

1. Asrama
2. Gambaran Sekolah Asrama

Sekolah asrama atau yang biasa disebut dengan Boarding school telah muncul sejak tahun 90-an. Sekolah asrama merupakan satu komunitas atau lembaga pendidikan yang memiliki fasilitas untuk membentuk sikap disiplin siswa tanpa mengesampingkan aspek intelektualitas dan spiritualitasnya. Hal ini merupakan salah satu tujuan dari pendidikan sekolah asrama yaitu membentuk kedisiplinan. Sekolah asrama juga dikenal dengan komunitas yang memiliki standar peraturan dan sistem pendidikan yang ketat. Sekolah yang berbasis asrama memiliki berbagai macam peraturan tertulis yang mengatur aktivitas siswa sepanjang hari. Dimana semua peraturan yang wajib dikerjakan dan jika ada siswa yang melanggar maka akan dikenakan sanksi.[[13]](#footnote-13)

Pada umumnya sekolah dengan sistem asrama melakukan pendidikan akademik yang lebih baik dan juga dengan cara yang lebih baik. Cara memperlakukan peserta didik dalam sekolah asrama lebih bermanfaat dan juga lebih mudah di ukur keberhasilan pendidikannya. Mengenai hal tersebut, boarding school atau asrama sangat cocok sebagai wahana tempat pendidikan dan nilai-nilai moral peserta didik.[[14]](#footnote-14)

Adanya sekolah asrama memberikan beberapa perubahan terkait pendidikan dan pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Pendidikan yang terjadi mendorong nilai-nilai sekolah untuk menanamkan kecerdasan, penguatan, karakter, keterampilan maupun spiritualitas. Adanya mekanisme pembelajaran 24 jam yang mengharuskan para siswa untuk mengatur waktunya dengan efektif, para siswa akan terus diawasi dan diarahkan untuk menjalankan ketentuan dan tata tertib yang berlaku.[[15]](#footnote-15)

Sistem satuan sekolah asrama memiliki kegiatan siswa yang dijadwalkan dengan jelas, setiap kegiatan tersebut juga disertai dengan tata tertib. Adanya kegiatan yang disertai dengan aturan, membuat siswa menjadi hidup teratur dan disiplin sehingga siswa akan menumbuhkan kepatuhan terhadap aturan serta tata tertib yang berlaku sehingga dapat mengelola kehidupan pribadi pun dengan masyarakat sekitarnya dengan penuh tanggung jawab. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa sekolah dengan berbasis asrama merupakan satu komunitas yang memadai untuk menanamkan intelektualitas dengan sikap disiplin.

Berbagai pola hidup yang dilakukan dalam asrama tidak lagi sama seperti kehidupan atau aktivitas yang dilakukan ketika tinggal bersama dengan orang tua di rumah masing-masing. Kebiasaan yang dilakukan ketika tinggal bersama dengan orang tua akan berubah ketika memasuki dunia asrama. Setiap siswa akan menyesuaikan diri untuk mengikuti aturan dan tata tertib yang diberlakukan dalam asrama serta belajar untuk berinteraksi dengan teman sebayanya.

1. Strategi pembentukan sikap disiplin asrama

Pembentukan disiplin sikap di sekolah asrama memiliki beberapa strategi di antaranya:

1. Pemberian sanksi
2. Pemberlakuan aturan yang ketat
3. Konseling kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan
4. Memberikan pelatihan kedisiplinan dalam menumbuhkan

motivasi belajar anak.

Melihat berhasil atau tidaknya pembentukan kedisiplinan dalam sekolah asrama, memerlukan peran aktif dari pengurus sekolah. Pengurus sekolah bertanggung jawab untuk mengarahkan pada hal yang baik atas penumbuhan sikap disiplin siswa.[[16]](#footnote-16)

1. Unsur- unsur disiplin dalam sekolah asrama

Terdapat empat unsur dalam disiplin sekolah asrama yaitu sebagai berikut:

1. Peraturan, yaitu pola yang diterapkan untuk tingkah laku oleh orang tua, guru, atau pengawas asrama.
2. Hukuman, yaitu pemberian sanksi atau hukuman pada peserta didik karena kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran sebagai ganjaran.
3. Penghargaan, yaitu memberikan setiap penghargaan kepada peserta didik untuk suatu hal baik yang dicapai, hal ini dapat berupa senyuman, pujian atau tepukan tangan.
4. Konsisten yaitu tingkat keseragaman atau stabilitas yaitu suatu kecenderungan menuju kebersamaan[[17]](#footnote-17)

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sekolah asarama merupakan salah satu lembaga yang meyelenggarakan pendidikan dengan sistem aturan yang sangat efisien. Sekolah asrama memiliki sedikit perbedaan dengan sekolah biasa lainnya. Dalam sekolah setiap akitivitas siswa akan diatur dengan tata taertib yang diterapkan dalam asrama. Oleh karena itu setiap kegiatan akan dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, dan apabila ada dari siswa

yang melanggar aturan tersebut maka akan diberikan sanksi sesuai dengan proses disiplin yang ada dalam sekolah asrama.

1. Analisis Teologis Spiritualitas
2. Landasan Alkitab mengenai Spiritualitas

Spiritualitas merupakan pola hidup yang dapat membuat kita bisa berelasi dengan Tuhan. Seperti pada umumnya, hidup berelasi dengan Allah perlu ditumbuh kembangkan. Spiritualitas yang ada dalam diri manusia menjadi sarana untuk manusia bisa merespon tentang kasih Allah, dalam artian bahwa orang percaya memiliki kapasitas untuk bisa bertumbuh secara rohani, dan hal itu berkembang sebagai bagian dari kehidupan yang menuju pada dewasa penuh.[[18]](#footnote-18)

Spiritualitas membuat teolog menjadi lebih baik, dengan adanya spiritualitas yang mendukung kita dalam bertelogi dengan mencerminkan ketaatan yang menjadi jalan menuju pemahaman yang lebih mendalam. Hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan tidaklah sepenuhnyan dapat dimengerti hanya dengan sikap objektif namun juga dengan melalui pengalaman.[[19]](#footnote-19).

Rasul Paulus mengemukakan bahwa tujuan utama dari pertumbuhan spiritualitas adalah menjadi sama seperti Yesus, hal ini di ungkapkan dalam suratnya kepada jemaat atau orang-orang Kristen di Efesus Paulus menulis:

"sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, serta tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga, kita bukan lagi anak yang diombang- ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan teguh berpegang pada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh dalam segala hal ke arah Dia yaitu Kristus yang adalah kepala. Dari padaNyalah seluruh tubuh, yang rapih tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap- tiap anggota menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya di dalam kasih (Ef. 4:13-16).[[20]](#footnote-20)

a. Spiritualitas dalam Perjanjian Lama

Roh dalam perjanjian lama disebut sebagai Ruah yang artinya angin atau hembusan. Salah satu oknum Allah dalam perjanjian Lama, Roh lebih dipahami sebagai kuasa Allah. Sekalipun demikian, dalam pekerjaanNya bahwa Roh yang bekerja adalah oknum Tritunggal itu sendiri.[[21]](#footnote-21) Bahkan Roh sudah ada sejak dari penciptaan, yang dituliskan dalam kejadian 1:2. b. Spiritualitas dalam perjanjian Baru

Kehidupan Spiritualitas lebih terlihat jelas setelah Roh Kudus Turun ke atas umat percaya (kis. 2:1-13). Roh Kudus dalam perjanjian Baru juga dikenal sebagai Pneuma yakni dari Bahasa Yunani, yang berarti Roh. Roh yang dimaksudkan di sini berkaitan erat dengan

Allah yang lalu kemudian disebut sebagai Roh Kudus, Roh kudus di sini merupakan oknum dari Allah.[[22]](#footnote-22).

D. Faktor-faktor yang mempengaruhi spiritualitas

Spiritualitas dalam pirbadi individu juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Keluarga, peran orang tua juga menjadi peran penting dalam perkembangan spiritualitas seorang individu, oleh karena orang tua memiliki peran sebagai role model. Keluarga juga sebagai orang terdekat dari lingkungan seseorang dan juga pengalaman pertama seseorang mengerti dan menyimpulkan kehidupan dunia ini. Maka pada umumnya pengalaman pertama anak selalu berhubungan dengan orang tua ataupun saudara lainnya.
2. Latar belakang etnik dan budaya, sikap keyakinan dan nilai dipengaruhi oleh latar belakang etnik dan sosial budaya. Hal yang perlu diperhatikan adalah apapun tradisi agama atau sistem kepercayaan yang dianut individu tetap saja pengalaman spiritual setiap individu berbeda dan mengandung hal unik.
3. Pengalaman hidup sebelumnya, pengalaman hidup baik positif maupun negatif dapat mempengaruhi spiritualitas seseorang. Selain itu juga dipengaruhi oleh bagaimana seseorang mengartikan secara spiritual kejadian atau pengalaman yang dialami. Peristiwa dalam kehidupan sering dianggap sebagai suatu ujian. Pada saat ini, kebutuhan spiritual akan meningkat dan memerlukan kedalaman spiritual dan kemampuan koping untuk memenuhinya.
4. Krisis dan perubahan, krisis dan perubahan dapat memperkuat kedalam spiritual seseorang. Krisis sering dialami ketika individu dihadapkan dengan hal sulit. Apabila klien mengalami krisis, maka keyakinan spiritual dan keinginan untuk melakukan kegiatan spiritual menjadi lebih tinggi.
5. Terpisah dari ikatan spiritual, individu yang biasa melakukan kegiatan spiritual ataupun tidak dapat berkumpul dengan orang terdekta biasanya akan mengalami terjadinya perubahan fungsi spiritual[[23]](#footnote-23).

Spiritualitas dalam alkitab merupakan pola hidup mengenai keyakinan seseorang yang yang dicirikan dengan adanya keterbukaan untuk berhubungan dengan Allah dan berbagi kasih dengan sesama dengan tuntunan Roh Kudus. Spiritualitas akan terus- menerus dibentuk, juga misi kita yaitu memberitakan visi Kristus melalui perkataan dan tindakan kita, menghidupi karya keselamatan Allah, persatuan dengan Kristus dan meneladani Allah, dalam surat Paulus kepada jemaat di yang durujukan kepada jemaat dalam 1 korintus 2:14- 3:3 dimana Rasul Paulus menekankan mengenai cara kita berfikir harus seimbang dengan cara berfikir duniawi.[[24]](#footnote-24) Spiritualitas menjadi gaya dan pola hidup seseorang dalam menjalin hubungan dengan Tuhan. Spiritualitas tersebut akan terus dikembangkan dan dapat dibuktikan kedewasannnya melalui sikap, cara dan tindakan hidup.

1. **Yulmaida Ami & Diah Rini Lesmawati,** ReJigiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda, jurnal ilmiah penelitian psikologi **2, no.2 (2016), 3.** [↑](#footnote-ref-1)
2. ''Http://Www.Wikdpedia.Com/' [↑](#footnote-ref-2)
3. Fuad Hazan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [↑](#footnote-ref-3)
4. **B.F. Drewes,** Apa Itu Teologi, 28. [↑](#footnote-ref-4)
5. **B.F. Drewes,** Apa Itu Teologi, 34. [↑](#footnote-ref-5)
6. Yan Mal i no, **Spiritualitas Kristen dalam Perarakan Kemenangan Allah**, jurnal marampa IA K M Toraja (2009), 42-43. [↑](#footnote-ref-6)
7. Richard J. Foster, **Tertib Rohani**, cetakan ke. (Malang: Gandum Mas, 2005), 15. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ibid.l6l [↑](#footnote-ref-8)
9. Ibid.184 [↑](#footnote-ref-9)
10. Yuni Novitasari, Kompetensi Spiritualitas Mahasiswa, **JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling** 1, no. 1 (2017), 45. [↑](#footnote-ref-10)
11. Irish V. Cully, **Education For Spiritual Growth** (San Fransisco: Harper and Row Publisher, 1984), 31-34. [↑](#footnote-ref-11)
12. Rick Warren, **The Purpose Driven Church** (Grand Rapids: Zondervan Publishing, 1995), 178. [↑](#footnote-ref-12)
13. **Nurhadi Fajar Ridho, Fatan Faiz,** Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Pada Sekolah Berbasis Asrama, jurnal pendidikaan, sisoati, dan agama **volume 13 No 12, (2021), 2.** [↑](#footnote-ref-13)
14. **Yunita Ayu Wardani,** Pembentukan Karakter Mandiri Dan Religius Ml Darul Hikmah**, (IAIN IPurwokerto, 2016), 18.** [↑](#footnote-ref-14)
15. Ibid. 3 [↑](#footnote-ref-15)
16. **Fajar Ridho, Fatan Faiz,** Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Pada Sekolah Berbasis Asrama, **3.** [↑](#footnote-ref-16)
17. "Https://123dok.ConVArtide/Disiplin-Landasan-Teori-Pembentukan-KeclisipIi Nan- Keluarga-Polisi-Asrama.Zgwlkeny," diakses 24maret2022 [↑](#footnote-ref-17)
18. **Irish V. Cully,** Education For Spiritual Growth, **31,34.** [↑](#footnote-ref-18)
19. **Couples,** Beriman Dan Berilmu, **69.** [↑](#footnote-ref-19)
20. LAI, Terjemahan Baru [↑](#footnote-ref-20)
21. Donald Guthrie, **Teologi Perjanjian Lama** (Bandung: BPK Gunung Mulia, 2008), 191. [↑](#footnote-ref-21)
22. **M** John Drane, **Memahami Perjanjian Baru** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 256. [↑](#footnote-ref-22)
23. Manning, "Spiritual."him 156 [↑](#footnote-ref-23)
24. Priscylia Audy Pakiding, "Dampak Hadirnya Smartphone Bagi Pertumbuhan SpiritualitasMahasiswa-Mahasiswi Di Institut Agama Kristen Negeri Toraja" (n.d.): 6. [↑](#footnote-ref-24)